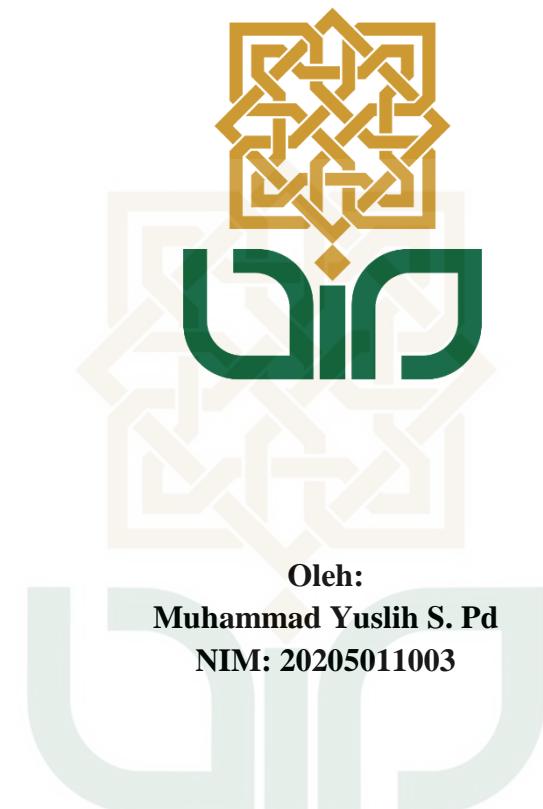


***LELAKAQ SASAK:***  
**(Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Laku Kehidupan Masyarakat Sasak)**



Oleh:

**Muhammad Yuslih S. Pd**

**NIM: 20205011003**

**TESIS**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY**

**SUNAN KALIJAGA**

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA**  
**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Yuslih  
NIM : 20205011003  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak dengan sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1471/Un.02//PP.00.9/08/2022

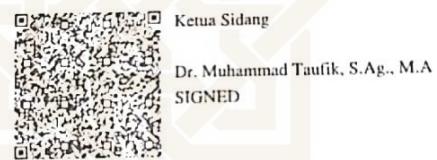
Tugas Akhir dengan judul : LELAKAQ SASAK : (Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Laku Kehidupan Masyarakat Sasak)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD YUSLIH, S. Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 20205011003  
Telah diujikan pada : Senin, 15 Agustus 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 63031602306a3



Valid ID: 62fdeb177c41f



Valid ID: 6302f2c25e1fc



Valid ID: 630478680ffbe

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

***Lelakaq Sasak: Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Laku Kehidupan Masyarakat Sasak***

**Yang ditulis oleh:**

Nama	:	Muhammad Yuslih
NIM	:	20205011003
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Aqidah dan Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. Wb.*

Yogyakarta, 4 Agustus 2022  
Pembimbing



**Dr. Muhammad Taufik, S. Ag., M.A**  
**NIP: 197106161997031003**

## **MOTTO**

*“Sebenarnya hidup ini sangat mudah, yang penting kamu tahu ilmunya”*

(TGH. Mahally Fikri, S.H)



## PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Sohri dan Ibunda Rohaeni
2. Saudara kandung satu-satunya Muhammad Hasan Hanafi
3. Almamaterku UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan kalijaga Yogyakarta.
4. Seluruh teman-teman santri Ar-Risalah For Islamic Studies dan khususnya kepada bapak Dr. H. Zuhri, M. Ag. dan Ibu Dr. H. Maemunah, M. Pd selaku pimpinan pondok, terimakasih atas ilmu dan bimbingannya.
5. Senior-senior sekaligus guru menulis selama di Yogyakarta, Wely Dozan, Sepma Pulthinka Nur Hanip, Muhibbin, Turmuzi, Fahruddin, dan Laesa Diniaty
6. Teman-teman kelas A Aqidah dan Filsafat Islam UIN Suka yang telah setia menjadi teman diskusi selama perkuliahan.
7. Keluargaku yang tak dapat ku sebutkan satu persatu.
8. Teman-teman alumni *El-Farouq* yang selalu memberikan motivasi.
9. Teman-teman satu jangkar menuju Yogyakarta semeton Munib, Muzan, Roni, dan Erhas.
10. Para pembaca budiman.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 157/1987

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alīf	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā	B	Be
ت	Tā	T	Te
ث	Ša	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ه	Hā	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Šād	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	Đ	De (dengan titik dibawah)
ط	Tā'	Ț	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Zad	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrop
ي	Ya'	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

طَبِيَّة	ditulis	<i>tayyibatun</i>
رَبْ	ditulis	<i>Rabbun</i>

### C. Ta' Marbuṭah

1. Bila dimatikan ditulis dengan huruf “h”, misalnya:

طَبِيَّة	ditulis	<i>tayyibah</i>
مَشَاهِدَة	ditulis	<i>Musyāhadah</i>

(Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserah ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali dikehendaki dengan penulisan lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al-” serta bacaan keduanya terpisah, maka ditulis dengan huruf “h”, misalnya:

مصلحة المرسلة	ditulis	<i>maṣlaḥah al-mursalah</i>
---------------	---------	-----------------------------

3. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah dan ḍammah, maka ditulis dengan “t”, misalnya:

وحدة الوجود	ditulis	<i>waḥdat al-wujūd</i>
-------------	---------	------------------------

#### D. Vokal Pendek

—	Fathah	ditulis	A
—	Kasrah	ditulis	I
—	Ḍammah	ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif Contoh: مَا	ditulis ditulis	ā mā
2	Fathah + ya' mati (alif layyinah) Contoh: يَسْعَى	ditulis ditulis	ā yas 'ā
3	Kasrah + ya' mati Contoh: مَاضِي	ditulis ditulis	ī mādī

4	Dammah + wawu mati Contoh: وجود	ditulis ditulis	ū <i>wujūd</i>
---	------------------------------------	--------------------	-------------------

#### F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati Contoh: بِنَكُمْ	ditulis ditulis	Ay <i>Baynakum</i>
2	Fathah + wawu mati Contoh: تَوْحِيد	ditulis ditulis	Aw <i>tawḥīd</i>

#### G. Vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A 'antum</i>
أَنْذَرْتُهُمْ	ditulis	<i>A 'anžartahum</i>

#### H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf qomariyah maka ditulis dengan huruf "l", misalnya:

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
-----------	---------	------------------

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, maka ditulis menggadakan huruf syamsiyyah

yang mengikuti, serta menghilangkan huruf "l", misalnya:

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
------------	---------	-----------------

#### I. Penyusunan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya atau susunan penulisannya.

وحدة الوجود	ditulis	<i>wahdat al-wujūd</i>
مرتبة الأحادية	ditulis	<i>martabat al-ahadiyyah</i>



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

*Alhamdulillahi rabbi al-'alamin*, puji syukur kehadirat Allah SWT atas iringan ridha-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan tesis ini dengan judul: *Lelakaq Sasak: Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Laku Kehidupan Masyarakat Sasak*.

Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita baginda nabi agung Muhammad SAW, dan mudah-mudahan kita semua adalah bagian dari umat beliau yang akan memperoleh syafaatnya di hari akhir kelak, Amin.

Selanjutnya penulis mengucapkan banyak terimakasih dan mudah-mudahan Allah SWT senantiasa menyertakan ridha-Nya kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan tesis ini, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A. dan Dr. Inayah Rohmaniah, S.Ag, M.Hum, M.A. selaku Dekan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2020-2025.
2. Kepada Bapak Dr. Imam Iqbal, M.Ag selaku ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta ibu Tuti sebagai staf Prodi yang telah membantu demi kelancaran studi.
3. Kepada Bapak pembimbing tesis Dr. H. Muhammad Taufik, M.A.

4. Terima kasih kepada keluarga besar yang ada di rumah, khusus kedua orang tua penulis, yang senantiasa mendampingi perjuangan putranya tercinta, baik secara moral maupun materil.
5. Semua guru-guru, dosen-dosen yang sudah mentransformasikan keilmuannya kepada penulis, sehingga penulis bisa tertuntun baik secara keilmuan maupun akhlak.
6. Terakhir, ucapan terimakasih saya sampaikan kepada orang-orang yang telah memberikan infomasi mengenai *lelakaq* Sasak dan khusus kepada para *pembayun* (penembang) yang ada di pulau Lombok.

Penulis menyadari jika penelitian dan penyusunan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dalam segala hal, sebab itu penulis berharap dilain kesempatan penelitian ini bisa disempurnakan, sehingga lebih bermanfaat seluruh umat manusia, dan secara khusus masyarakat Sasak.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Yogyakarta, 4 Agustus 2022  
Penulis,

**(Muhammad Yuslih, S.Pd)**  
**NIM : 20205011003**

## Abstrak

Tesis ini mengkaji salah satu tradisi lisan dalam masyarakat Sasak berupa *lelakaq* atau dalam bahasa Indonesia disebut pantun. Penelitian tentang *lelakaq* Sasak begitu menarik untuk dilakukan, sebab *lelakaq* kerap kali dijadikan sebagai dalil dalam berbagai persoalan hidup oleh masyarakat Sasak. Selain itu, fenomena yang terjadi ditengah-tengah masyarakat Sasak bahwa *lelakaq* sering digunakan sebagai nasehat kepada orang lain, sehingga seseorang merasa ter dorong untuk melakukan tindakan. Karena disatu sisi fanatisme masyarakat terhadap *lelokaq* (orang yang dituakan) mereka sangat begitu tinggi, sehingga membuatnya percaya akan petuah-petuah yang terdapat dalam *lelakaq* adalah suatu kebenaran yang tak terbantahkan. Bahkan masyarakat Sasak sampai pada keyakinan bahwa *lelakaq* mampu menjadi *azimat* (penangkal) ketika melewati jalan yang dihuni oleh jin dan makhluk halus lainnya. Oleh karena itu, dalam tulisan ini setidaknya ada tiga rumusan masalah yang hendak dijawab. *Pertama*, bagaimana latar belakang munculnya *lelakaq* Sasak. *Kedua*, bagaimana *lelakaq* Sasak dieksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi oleh masyarakat suku Sasak. *Ketiga*, bagaimana nilai-nilai sosial dalam *lelakaq* Sasak dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Sasak.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) karena data-data yang dikumpulkan bersumber dari orang-orang tua yang memiliki pahaman yang luas mengenai *lelakaq* Sasak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara untuk mendapatkan *lelakaq* dan observasi untuk mengetahui praktik nilai-nilai sosial dalam *lelakaq* Sasak. Setelah data yang dibutuhkan, selanjutnya peneliti melakukan analisis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Peter L Berger dan Thomas Luckmann.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemunculan *lelakaq* Sasak dilatar belakangi oleh adanya fenomena-fenomena atau benturan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, sehingga melalui *lelakaq* ini mereka mengejawantahkan apa yang mereka alami. Kemudian, pembentukan pengetahuan masyarakat Sasak tentang *lelakaq* melalui tiga momen dialektis. *Pertama*, eksternalisasi atau pencerahan diri terus menerus yang dilakukan oleh *pembayun* (penembang) dalam *acara sorong serah aji kerama adat*, melalui kesenian cepung dengan membacakan kitab *Lonter Monyeh* yang diiringi oleh *lelakaq*, kemudian pada saat musim penen padi bersama (*mataq*). *Kedua*, Setelah melalui tahap eksternalisasi, maka proses selanjutnya disebut dengan obyektivasi. Eksternalisasi dan obyektivasi merupakan satu-kesatuan dialektis secara terus yang tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini acara *sorong serah aji kerama adat* dan kesenian cepung dipandang sebagai pengetahuan yang harus dijaga dan dipelihara melalui interaksi sosial yang terdapat dalam masyarakat. Dalam pementasan kesenian cepung dan acara *sorong serah aji kerama adat* masyarakat datang berduyun-duyun untuk menyaksikannya, sehingga kehadiran masyarakat ini memicu terjadinya pola interaksi dan komunikasi untuk melembagakan pengetahuan mereka sehingga dapat terawat dengan baik. *Ketiga*, proses internalisasi atau penyerapan kembali oleh masyarakat Sasak dari para *pembayun* (penembang) dalam acara *sorong serah aji kerama adat* maupun dari pemain cepung yang mentrasformasikannya dari struktur-struktur dunia obyektif menjadi struktur-struktur kesadaran subyektif.

Selanjutnya beberapa nilai-nilai sosial dalam *lelakaq* yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak dalam kehidupan diantaranya, berhati-hati dalam berbicara atau berkumunikasi, tidak berkata kotor, meminta maaf, saling tolong menolong, menjaga tali silaturrahmi dan persaudaraan, serta tidak berkata bohong (dusta).

**Kata kunci:** *Lelakaq, Sasak, Nilai-Nilai, Sosial.*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	iii
<b>HALAMAN NOTA DINAS .....</b>	iv
<b>HALAMAN MOTO .....</b>	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	vii
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	xii
<b>ABSTRAK .....</b>	xiv
<b>DAFTAR ISI.....</b>	xvi

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka .....	11
E. Kerangka Teoritik .....	18
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan .....	25

### **BAB II SEJARAH PULAU LOMBOK**

1. Pulau Lombok dan Historisitas Suku Sasak .....	26
2. Pulau Lombok: Ragam Agama, Etnis, dan Budaya.....	32
3. Manusia Sasak: Ragam Dialektika Bahasa .....	44

### **BAB III *LELAKAQ* DAN KESENIAN DALAM MASYARAAKAT SASAK**

1. Sejarah Latar Belakang Lahirnya <i>Lelakaq</i> Sasak.....	49
2. Perjumpaan Kesenian Musik Bali dan Sasak di Pulau Lombok .....	52
3. Relasi <i>Lelakaq</i> Dengan Kesenian Dalam Masyarakat Sasak .....	56
4. Ragam <i>Lelakaq</i> Dalam Masyarakat Sasak .....	63

## **BAB IV *LELAKAQ* SEBAGAI FALSAFAH HIDUP MASYARAKAT SASAK**

A. Pembentukan Pengetahuan Masyarakat Sasak Tentang <i>Lelakaq</i> Persepektif Sosiologi Pengetahuan Peter L Berger dan Thomas Luckmann .....	85
1. Eksternalisasi.....	87
2. Obyektivasi.....	89
3. Internalisasi .....	92
B. Analisis Nilai-Nilai Sosial <i>Lelakaq</i> serta Praktikknya dalam Kehidupan Masyarakat Sasak .....	95
1. Berhati-Hati Dalam Berbicara atau Berkomunikasi .....	98
2. Tidak Berkata Kotor .....	102
3. Meminta Maaf .....	104
4. Saling Tolong Menolong.....	108
5. Menjaga Tali Silaturrahmi dan Persaudaraan .....	110
6. Tidak Berkata Bohong (Dusta) .....	114

## **BAB V PENUTUP**

7. Kesimpulan .....	117
8. Saran .....	118
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>119</b>
<b>Daftar Riwayat Hidup .....</b>	<b>131</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu karya sastra yang sudah sangat mendarah daging bagi masyarakat Indonesia ialah pantun. Pantun merupakan salah satu dari sekian banyak karya sastra produk Indonesia yang begitu terkenal dengan bahasa-bahasa Nusantara. Pantun merupakan karya tradisional lisan Melayu yang secara mandiri terdiri dari empat baris dengan aturan rima *abab*.<sup>1</sup> Pantun secara umum, terdiri dari empat lirik atau disebut juga empat bait yang berisi sampiran dan isi. Dalam pantun, biasanya sampiran termuat dalam dua baris pertama dan memuat tentang alam yang bercirikan kebudayaan masyarakat tertentu serta memiliki relasi pada baris yang kedua. Sedangkan isi dan merupakan bagian dari tujuan pantun terdapat dalam dua baris yang terakhir.<sup>2</sup>

Pantun termasuk dalam kategori jenis karya sastra yang sangat luas dan sudah lama dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Hampir semua suku yang ada di Indonesia memiliki kekhasan tersendiri mengenai pantun. Di Jawa misalnya, disebut *Parikan*, kemudian di Sunda *Sesindiran* atau *Susulan*. Kemudian *Ende-Ende* bagi orang Mandailing dan *Rejong* atau *Boligoni* bagi orang Aceh, dan disebut pantun oleh orang Melayu, Minang, Banjar. Pantun adalah karya sastra rakyat yang asli berasal dari kecedasan bahasa lokal bangsa Indonesia sendiri, dan tidak seperti

---

<sup>1</sup> Tuti Andriani, "Pantun Dalam Kehidupan Melayu (Pendekatan historis dan antropologis)", *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 9 No. 2 Juli-Desember 2012, 195.

<sup>2</sup> Ery Iswary, Analisis Semiotik Kultural Pantun Bahasa Indonesia-Makassar: Dari Bilingualisme Ke Multikulturalisme, <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2010/01/055-Ery-Iswary-UnHas-Analisis-Semiotik-Kulturalpdf>. Diakses pada tanggal 7 Juli 2021 pukul 16:00 WIB.

genre atau jenis pantun rakyat lainnya. Pantun sebagaimana lazimnya yang termuat atas empat larik dan suku kata dalam setiap barisnya 8-12 kata, serta pada setiap akhirannya bersajak a-b a-b atau misalnya a-a-a-a, dan tidak diperbolehkan bersajak a-a b-b, ataupun ab-ba. Pada awalnya, pantun masih berbentuk sastra lisan, tetapi saat ini seiring dengan perkembangan zaman, sudah banyak ditemukan pantun dalam bentuk tulisan.<sup>3</sup>

Berpantun merupakan bagian dari kegiatan berbahasa, menurut Sapir sebagaimana dikutip oleh Erizal menyebutkan bahwa realitas dunia dalam suatu masyarakat tercipta atas kebiasaan-kebiasaan dalam menggunakan bahasa sehari-hari masyarakat. Hal ini menggambarkan terjadinya dialektika atau hubungan timbal balik dalam suatu bangsa antara cara berfikir, bertindak, dan berbahasa.<sup>4</sup>

Pantun mengandung sempiran dan isi yang dapat digunakan dalam berbagai kesempatan dan disampaikan dalam sembarang masa, disampaikan dalam berbagai tempat atau kegiatan, serta disampaikan oleh sembarang orang. Dalam kenyataannya pantun dapat diminati dan dinikmati oleh masyarakat setempat tanpa dibatasi oleh tingkatan sosial, status agama, dan usia, hal itu menandakan bahwa kehadiran pantun ditengah-tengah masyarakat diterima oleh semua golongan tanpa ada sekat-sekat yang membatasi.

Pantun dapat menjadi sarana yang efektif dan bermanfaat dalam menyampaikan berbagai kebutuhan, sehingga itulah yang menjadi kelebihan

---

<sup>3</sup> Mayasari dan Hidayati, "Variasi Ideasional Pada Pantun Melayu Deli Ke Dalam Bahasa Indonesia Di Kampung Aur", *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 4 No. 2 Thn. 2019, 494.

<sup>4</sup> Erizal Gani, "Kajian Terhadap Landasan Filosofi Pantun Minangkabau", *Jurnal Bahasa Dan Seni*, Vol. 10 No. 1 Thn. 2009, 1.

pantun dibanding dengan karya sastra lainnya. Disamping itu, pantun dapat digunakan sebagai media komunikasi dalam menyampaikan nasihat, wejangan, bahkan untuk melakukan kritik sosial, tanpa mencedrai perasaan orang lain. Selain itu, pantun bukan hanya sekedar hiburan atau kelakar, dan pelampiasan rindu antara bujang dan dara, tetapi juga berfungsi sebagai pandangan hidup (*way of life*) oleh masyarakat setempat.<sup>5</sup>

Dalam konteks masyarakat Sasak, istilah pantun disebut dengan *lelakaq*. Secara etimologi, kata *lelakaq* berasal dari *lakaq*, yang berarti pantun. Penambahan imbuhan *le* pada awal kata, sehingga menjadi *le**lakaq*. Penambahan itu berfungsi sebagai pengulangan yang kemudian menjadi *lakaq-lakaq* atau disebut pantun dalam bahasa Indonesia.<sup>6</sup> *Lelakaq* adalah pengungkapan secara berirama seperti pendek panjangnya suara, kemudian pada bagian-bagian tertentu, lemah kerasnya dalam pengucapan syair atau kalimat. Maka, dalam pengertian yang lain, *le**lakaq* diartikan dengan bentuk lagu seni vokal yang berbunyi dang-dang dalam liriknya. *Lelakaq* juga sering kali digunakan dalam membaca cerita.

*Lelakaq* sama halnya dengan pantun pada umumnya, persamaan ini didasarkan karena *le**lakaq* dapat digunakan menjadi hiburan di saat kita duduk-duduk bersama teman-teman, maupun pada saat di kebun atau sawah. Terdapat berbagai jenis macam *le**lakaq* yang masih eksis ditengah-tengah masyarakat suku Sasak di antaranya *le**lakaq* nasehat, agama, pendidikan, percintaan.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Maman S Mahayana, Pantun Sebagai Potret Sosial Budaya Tempatan Perbandingan Pantun Melayu, Jawa, Madura, Dan Betawi, 3-4. Diakses pada tanggal 6 Juli 2021 pukul 11:00 WIB.

<sup>6</sup> Lalu Muhammad Azhar, *Reramputan Basa Sasak untuk Kelas V Sekolah Dasar*, (Surakarta: Intan Pariwara, 2002), 17.

<sup>7</sup> Usman Jayadi, “Bentuk, Fungsi, Dan Makna *Lelakaq* Sasak Sebagai Media Kampanye Calon Walikota Mataram”, *Cendekia*, Vol. 11 No. 1 Thn. 2017, 112.

*Lekakaq* terdiri dari empat baris sebagaimana pantun pada umumnya. Sampiran terdapat pada dua baris awal, dan isi *lelakaq* termuat dalam dua baris terakhir. *Lelakaq* juga memiliki aturan yang sama dengan pantun yaitu memiliki rima a-a-a-a, ab-ab, dan aa. Kemudian secara umum, jumlah kata dalam *lelakaq* berjumlah empat setiap barisnya. Sementara dari segi fungsi, *lelakaq* biasanya digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral, nasehat, dan lainnya. Sehingga dalam *lelakaq* Sasak dikenal dengan istilah *lelakaq* kasmaran, penghibur (penyelemor), sesindiran, dan agama.

Biasanya *lelakaq* juga dinyayikan atau dimainkan dalam kesenian cepung.<sup>8</sup> Pada situasi tertentu, seperti pada saat bekerja, mengisi waktu kosong, penghibur di saat susah, dan dalam suasana yang lain, *lelakaq* sering kali dilantunkan.<sup>9</sup> Sementara, fungsi sosial *lelakaq* mampu menjadi media yang kuat untuk merekatkan persaudaraan dan menyampaikan pesan kepada masyarakat. Penggunaan *lelakaq* dalam menyampaikan pesan berfungsi untuk memperhalus bahasa, sehingga dapat menyentuh hati terutama jika pesan yang disampaikan hal-hal yang memuat nilai-nilai yang dijadikan sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat.

Di antara sekian banyak kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat suku Sasak, *lelakaq* merupakan salah satunya dan telah diwariskan secara turun temurun.

<sup>8</sup> *Cepung* merupakan kesenian tradisional yang terdapat dalam masyarakat suku Sasak yang dimainkan oleh enam orang. Disebut cepung karena ketukan awal dari kesenian ini berbunyi “pung” sehingga kemudian disebut dengan kesenian *cepung*. Dalam memainkan kesenian *cepung* terdapat dua orang yang bertugas sebagai pelantun *lelakaq* dan empat orang sisanya sebagai penabuh gendang dan seruling. Bahasa-bahasa yang digunakan dalam kesenian cepung bersumber dari *tutur monyeh*. Saat ini keberadaan kesenian cepung sudah mulai jarang ditemukan, hanya terdapat di beberapa desa yang ada di Pulau Lombok. Lihat Salman Alfarisi “Kemampuan Pemain Teater Cepung Lombok sebagai Kekayaan Dramaturgi Tradisional”, *Jentera*, Volume 5, Nomor 1, Juni 2016.

<sup>9</sup> *Ensiklopedia Sastra Daerah*, 2008. Dikases pada tanggal 6 Juli 2021 pukul 19: 25, 42-43.

Kearifan lokal diartikan sebagai nilai yang termuat dalam budaya lokal, yang digunakan untuk menata kehidupan bermasyarakat dengan penuh arif dan bijaksana. Tidak jarang dalam suatu daerah, masyarakat membentuk kekhasan tersendiri, sehingga menjadi pembeda dari masyarakat daerah lainnya karena kearifan lokal yang dimilikinya. Dalam masyarakat suku Sasak, kearifan lokal adalah sebuah kaidah-kaidah kehidupan serta nilai luhur suku Sasak yang dari dulu sampai sekarang mampu memberikan makna dalam kehidupan, jika hal itu dilakukan secara utuh (*teguq*), sungguh-sungguh (*tuhu*), luhur (*bender*), serta penuh kasih sayang (*trasna*) dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>1</sup>

0

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa terdapat berbagai jenis *lelakaq* yang masih eksis hingga saat ini seperti *lelakaq* kegamaan berikut ini “*Bubut kerete dese lenek, anak gagak kembang sandat, Idup mate urusan nenek, Endak lupak bace syahadat*” (burung kereta desa Lenek, anak gagak bunga sandat, hidup mati urusan Tuhan, jangan lupa membaca syahadat). Dalam *lelakaq* ini dijelaskan bahwa setiap manusia pasti akan menemui ajalnya, dan persoalan kehidupan juga kematian mutlak urusan Tuhan, tugas manusia adalah mempersiapkan kematian serta tidak lupa juga membaca syahadat dalam setiap hembusan nafas dengan sebanyak-banyaknya.

Selain *lelakaq* agama, juga terdapat *lelakaq* tentang nasehat “*Ampet-ampet kadu kipas daun kesambiq, saq tebau leq taman sedin lendang, apik-apik gamaq entan pade jagaq diriq, sengaq mangkin jamane saq uah jogang*” (kipas-kipas daun

---

<sup>1</sup> Aisa Nikmah Rahmatih, Mohammad Archi Maulida, dan Muhammad Syazali, “Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review”, *Jurnal Pijar MIPA*, Vol. 15 No.2 Thn. 2020 hlm. 152-153.

kesambiq, yang di tanam di pinggir kebun, hati-hati dalam menjaga diri, karena zaman sudah gila).<sup>1</sup>

1

Jika kita perhatikan, *lelakaq* di atas sangat relevan dengan konteks kekinian atau zaman modern ini, *lelakaq* ini memberikan pesan kepada kita, bahwa dalam berprilaku, bertutur kata, haruslah berhati-hati, dengan kata lain agar lebih bijaksana. Di era distrupsi ini manusia sudah kehilangan kendali dalam berprilaku, tidak ada batasan-batasan dalam berprilaku, hampir disetiap media televisi, majalah, koran, kita menyaksikan berbagai macam kejahatan dan tindakan yang tidak bermoral (imoral), hal ini menunjukkan bahwa zaman ini dalam kondisi yang kurang baik. Beberapa contoh lain tentang *lelakaq* yang berkaitan dengan etika, anak-anak, bebajangan (remaja).

Secara umum studi-studi mengenai tradisi lisan dalam masyarakat suku Sasak telah banyak dilakukan seperti bekayat<sup>1</sup> atau Nyaer<sup>1</sup>, Tembang<sup>2</sup> Sasak<sup>1</sup>, Tuturan Kitab Tapal Adam<sup>1</sup>, selain itu juga tentang Mantra Sasak.<sup>1</sup> Sementara itu

3

6

<sup>1</sup> Muliady, *Lelakaq Sasak*<sup>1</sup>, <http://muliady-mper.blogspot.com/2012/01/lelekaq-Sasak.html>. Diakses pada tanggal 6 Juli 2021 pukul 19: 40.

<sup>1</sup> Made Suyasa, “Bekayat Sasak<sup>2</sup> Di Lombok Antara Kelisanan Dan Keberaksaraan”, *Mabasan*, Vol. 6 No. 2 Thn. 2012 hlm. 36-46. Lihat juga Saharudin, “Bekayat: Sastra Lisan Islamisasi Sasak Dalam Bayang Kepunahan”, disampaikan dalam Acara *Anual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII*, 5-8 November 2012, Universitas Islam Negeri Surabaya Surabaya-Indonesia.

<sup>1</sup> Andri Kurniawan, “Analisis Peran Tradisi Nyaer Terhadap Dinamika Perilaku Sosial Di Lombok”, *Tasamuh*, Vol. 16 No. 2 Thn. 2019, 45-68.

<sup>1</sup> Hary Murcayahanto dkk, “Teknik Vokal Tembang Sasak Jati Sware”, *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, Vol. 4 No. 1 Thn. 2021, 43-52. Kemudian juga ditulis oleh Lalu Arman Rozika & Yohanis Franz La Kahija, “Makna Cerita Dewi Rengganis Bagi Penembang Serat Menak Di Pulau Lombok (Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis)”, *Jurnal EMPATI*, Vol. 3 No. 2 Thn. 2014, 228-237.

<sup>1</sup> Gede Krisna Bayu, Endang Dwi Sulistyowati, dan Syamsul Rijal, “Analisis Tuturan Kitab Tapal Adam Dalam Pernikahan Di Lombok Utara”, *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 2 No. 2 Thn. 2018, 138-152.

<sup>1</sup> Lalu Fakihudin & Gita Sarwadi, “MANTRA SASAK: Klasifikasi, Fungsi, Dan Penggunaannya Oleh Masyarakat Desa Ganggelang”, *UBINDO: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 4 No. 1 Thn. 2019, 10-25.

secara khusus kajian tentang *lelakaq* juga telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang lebih banyak memfokuskan pada ragam bahasa, makna, fungsi, dixi, serta struktur *lelakaq* yang terdapat dalam masyarakat suku Sasak oleh Fakihudin dkk,<sup>1</sup> dan Najamuddin.<sup>1</sup> Selain itu juga kajian<sup>8</sup> mengenai *lelakaq* sebagai media komunikasi dan pendidikan oleh Lalu Nurul Yaqin<sup>1</sup> dan Sapoan.<sup>2</sup> Selain sebagai media komunikasi, juga sering digunakan dalam acara *sorong serah* adat perkawinan masyarakat suku Sasak.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>

Studi tentang *lelakaq* telah banyak ditulis oleh peneliti sebelumnya, tetapi subjek tentang bagaimana *lelakaq* Sasak dijadikan sebagai falsafah hidup (*way of life*), serta praktik nilai-nilai sosial *lelakaq* dalam kehidupan masyarakat Sasak belum disentuh oleh para peneliti terdahulu, sekaligus menjadi menjadi titik pembeda antara kajian peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu.

*Lelakaq* adalah karya sastra lisan sebagaimana pantun pada umumnya. Kendatipun begitu, *lelakaq* telah mengakar serta memiliki tempat tersendiri dalam kehidupan masyarakat suku Sasak. Dibandingkan dengan karya sastra lisan lainnya seperti *ngayaq* yang harus dilantunkan oleh orang-orang yang ahli dan pada waktu-

<sup>1</sup> Lalu Fakihuddin dkk, “Struktur<sup>7</sup>Dan Ragam Diksi Dalam Lelakaq Sasak”, *DIGLOSIA: Jurnal Pendidikan, Kebahasan Dan Kesusasteraan Indonesia*, Vol. 5 No. 1 Thn. 2021.

<sup>1</sup> Najamuddin, “Fungsi *Lelakaq* Pada Masyarakat Sasak”, *el-Tsaqafah*, Vol. XVII No. 1 Thn. 2018.

<sup>1</sup> Lalu Nurul Yaqin, “Lelakak Sasak In Lombok: An Analysis Of The Educational Values”, *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 3 No. 2 Thn. 2018.

<sup>2</sup> Safoan Abdul Hamid, “Nilai Budaya Masyarakat Suku Sasak yang Tercermin dalam Lelakaq”, *Mabasan*, Vol. 3 No. 2 Thn. 2009.

<sup>2</sup> Jamaludin, “Analisis Bentuk, Fungsi Dan Makna Lelakaq Dalam Acara Sorong Serah Pada Ritual Pernikahan Adat Sasak”, *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2 Thn. 2013.

waktu tertentu, selain itu tradisi lisan tembang juga dilakukan oleh orang yang ahli (pembayun) dan dilakukan pada saat acara sorong serah.<sup>2</sup>

Berbeda dengan *lelakaq* yang tidak terikat maupun terkekang oleh aturan atau pakem yang ada, selain itu *lelakaq* dilantunkan atau diucapkan dalam sembarang tempat, waktu, dan oleh sembarang orang. Selain itu bait-bait *lelakaq* masih berserakan membuat peneliti tertarik untuk mengumpulkan sekaligus meneliti *lelakaq* Sasak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Agus Fathurrahman bahwa pencatatan tradisi lisan khususnya *lelakaq* dihimpun terakhir kali pada tahun 1985 sampai 1986 dan tidak lebih dari 50 bait.<sup>3</sup>

Sisi lain yang menarik dari *lelakaq* adalah selain mengandung pesan-pesan moral, juga mampu menjadi dalil atas berbagai persoalan kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat Sasak. Seperti diketahui, bahwa beberapa masyarakat Sasak terlebih orang tua yang sudah lanjut usia, mereka tidak begitu paham tentang hukum syariat, hadis ataupun dalil-dalil yang terdapat dalam ayat Al-qur'an, maka untuk mengetahui perbuatan itu benar dan salah, baik atau tidak mereka mengacu dan bersandar kepada *lelakaq*.

<sup>2</sup> *Sorong serah aji kerame* merupakan puncak dari prosesi acara pernikahan dalam masyarakat suku Sasak sebelum pengantin laki-laki datang ke rumah perempuan atau mertua. Prosesi ini sebagai bentuk pemberian hak dan kewajiban kepada mempelai laki-laki. Acara ini sebagai simbol dari kekuatan hubungan pasangan antara laki-laki dan perempuan yang berdasarkan pada asas keterbukaan, keikhlasan, kebaikan, bahkan juga nilai-nilai agama. Lihat Ahyar and Subhan Abdullah, "Sorong Serah Aji Krama Tradition Of Lombok Sasak Marriage To Revive Islamic Culture", *el Harakah*, Vol. 21 No. 2 Thn. 2019, hlm. 255-269. Acara *sorong serah* dilakukan setelah seorang perempuan sah menjadi seorang istri dari laki-laki. Baiq Yuliatin Ihsani dan Nina, "Istilah-Istilah Yang Digunakan Dalam Ritual Sorong Serah Aji Krama Masyarakat Suku Sasak: Sebuah Kajian Etnolinguistik", *Jurnal Ilmiah Telaah*, Vol. 3 No. 2 Thn. 2018, 84-96.

<sup>3</sup> H. L. Agus Fathurrahman, *Kosmologi Sasak: Risalah Inen Paer*, (Mataram: GENIUS, 2017), 215-216.

Selain itu, fenomena yang terjadi ditengah-tengah masyarakat Sasak adalah bahwa ketika *lelakaq* sering digunakan sebagai nasehat kepada orang lain, sehingga seseorang merasa ter dorong untuk melakukan tindakan. Karena disatu sisi fanatisme masyarakat terhadap *lelokaq*<sup>2</sup> (orang yang dituakan) dalam arti orang-orang yang hidup jauh lebih dahulu dibandingkan mereka sangat begitu tinggi, sehingga membuatnya percaya akan petuah-petuah yang terdapat dalam *lelakaq* adalah suatu kebenaran yang tak terbantahkan. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Sasak menjadikan *lelakaq* sebagai ajaran atau pedoman dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain.

Bahkan, begitu yakinknya mereka dengan *lelakaq*, yang terjadi dilapangan adalah ketika *lelakaq* dijadikan sebagai mantra untuk menyembuhkan berbagai penyakit maupun sebagai *azimat* (penangkal) pada saat melakukan perjalanan yang berbahaya, tentu berbahaya yang dimaksud adalah diganggu oleh makhluk halus atau jin seperti *lelakaq* berikut ini “*Due tunjang besi, Due tunjang pembolong, Side liwat langan seri, Aku liwat langan tengak pengorong*” yang artinya dua tongkat besi, dua tongkat untuk berlubang, kamu lewat pinggir, aku lewat tengah jalan. *Lelakaq* ini dipercaya oleh masyarakat Sasak mampu menghindarkan seseorang dari gangguan makhlus halus (jin) ketika dalam perjalanan.

Dari pengalaman peneliti sendiri, saat beberapa kali berbicara, berinteraksi, maupun meminta nasehat secara langsung kepada para orang tua. Hampir sebagian besar para orang tua menyebut *lelakaq* saat peneliti meminta nasehat maupun

---

<sup>2</sup> *Lelakaq* merupakan istilah atau<sup>4</sup> gelar sosial yang diberikan oleh masyarakat setempat kepada para orang tua yang dianggap memiliki peran atau pengaruh besar ditengah-tengah masyarakat sehingga petuah-petuah yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat disamping juga karena faktor umur sehingga disebut dengan *lelokaq*.

bertanya tentang perbuatan yang baik. Kisah yang paling berkesan adalah ketika peneliti bertanya tentang jodoh kepada salah satu orang tua, kemudian di jawab dengan bait *lelakaq* yang berbunyi “*teruwok maten tereng, arak tuwok arak nyeleng*”. Jika peneliti memberikan pemaknaan terhadap *lelakaq* ini, maka kriteria calon isteri yang baik ialah yang taat, sayang, serta perhatian terhadap suami serta mertua. Sehingga dengan ini penting kiranya penulis untuk mengkaji *lelakaq* yang dikonstruksi oleh masyarakat Sasak, sehingga dijadikan sebagai falsafah hidup serta praktik nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat Sasak.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka fokus kajian dalam penelitian ini yaitu *lelakaq* Sasak sebagai falsafah hidup (*way of life*) masyarakat suku Sasak. Maka dengan begitu, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latarbelakang munculnya *lelakaq* Sasak ?
2. Bagaimana *lelakaq* Sasak dieksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi oleh masyarakat suku Sasak ?
3. Bagaimana nilai-nilai sosial dalam *lelakaq* Sasak diperaktikkan dalam kehidupan masyarakat Sasak ?.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui latarbelakang munculnya *lelakaq* Sasak
- b. Untuk mengetahui bagaimana *lelakaq* Sasak dieksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi oleh masyarakat Sasak.

- c. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai sosial *lelakaq* diperaktikkan dalam kehidupan masyarakat Sasak.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan teoritik. Secara akademik jelas penelitian ini memiliki kegunaan yaitu untuk menambah wawasan keilmuan tentang bagaimana historisitas lahirnya *lelakaq* Sasak, kemudian bagaimana *lelakaq* Sasak dieksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi oleh masyarakat suku Sasak serta berbagai macam *lelakaq* Sasak dalam masyarakat suku Sasak. Disamping itu, penelitian ini dapat berkontribusi bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, terlebih bagi prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang ingin meneliti tentang *lelakaq* Sasak dengan persepektif yang lain.
- b. Kegunaan Praktis. Sebagai orang yang terlahir dari rahim masyarakat suku Sasak, maka barang kali hal ini dapat menjadi tuntunan peneliti dalam bertindak, bergaul, berinteraksi ditengah-tengah kehidupan masyarakat Sasak. Dan yang terakhir, hal ini dapat membangkitkan semangat peneliti, terlebih pemuda milenial hari ini untuk dapat menghargai dan mempelajari kearifan lokal (*local wisdom*) yang telah diwariskan oleh nenek moyang masyarakat suku Sasak.

## D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian, telaah pustaka dimaksudkan untuk menunjukkan posisi penelitian dari hasil kajian-kajian terdahulu baik itu yang berbentuk jurnal maupun buku dengan topik yang sama. Hal ini bertujuan untuk menegaskan bahwa

penelitian yang akan dilakukan memiliki kebaharuan dan keaslian serta urgent bagi pengembangan keilmuan terkait. Maka, telaah pustaka yang digunakan harus memiliki hubungan yang relevan dengan fokus penelitian yang akan dilakukan. Terdapat beberapa kajian terdahulu yang bertopik senada dengan kajian yang akan peneliti lakukan, diantaranya:

- a. Dalam jurnal yang ditulis oleh “Lalu Fakihuddin dkk, Struktur Dan Ragam Diksi Dalam *Lelakaq Sasak*”. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa *lelakaq* Sasak memiliki pola atau struktur dan diksi. Ragam diksi yang terdapat dalam *lelakaq* Sasak difokuskan untuk menggunakan kata-kata bersinonim, antonim, reduplikasi, serta komposisi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa macam diksi yang terdapat dalam *lelakaq* Sasak di antaranya ragam diksi berupa sinonim, ragam diksi berupa antonim, ragam diksi kata majemuk, ragam diksi berupa kata ulang. Terdapat tiga bentuk kata ulang yang ditemukan yakni kata ulang murni dan kata ulang berubah bunyi, kata ulang berimbuhan.<sup>2</sup>
- b. Jurnal yang ditulis oleh “Najamudin dengan judul Fungsi “*Lelakaq*” Pada Masyarakat Sasak”. *Lelakaq* merupakan bagian dari karya sastra lisan yang sangat penting bagi para pengguna dan pendukungnya. *Lelakaq* merupakan salah satu jenis pantun yang sudah lama dan terdiri dari empat baris serta memuat lampiran dan isi dan disetiap akhirannya berirama ab-ab. *Lelakaq* mengandung pesan-pesan, sesindiran, serta nilai-nilai budaya

---

<sup>2</sup> Lalu Fakihuddin dkk, “Struktur Dan Ragam Diksi Dalam *Lelakaq Sasak*”, *DIGLOSIA: Jurnal Pendidikan, Kebahasan Dan Kesusasteraan Indonesia*, Vol. 5 No. 1 Thn. 2021.

yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, sehingga mampu menjadi sarana pendidikan dan budi pekerti luhur. Maka, dengan demikian, pada umumnya *lelakaq* adalah pengejawantahan dari alam tampak dan tidak tampak bagi kehidupan kolektif masyarakat. Nilai-nilai budaya yang termuat dalam *lelakaq* di konstruksi melalui tanda-tanda yang diserap dari pengalaman hidup, peristiwa-peristiwa, nama binatang, dan semua dari elemen bumi lainnya yang itu semua mengandung nilai-nilai di dalamnya.<sup>2</sup>

6

- c. Jurnal dengan judul “Penyuluhan Pengembangan Bahan Ajar Pantun Rakyat Setempat Berbentuk *Lelakaq* Pada Guru-Guru Bahasa Indonesia M.Ts. Negeri 1 Lombok Barat” yang ditulis oleh Sapiin dkk. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan kepada para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ada di MTs Negeri 1 Kuripan agar dapat mengembangkan bahan ajar pantun rakyat yang berupa *lelakaq* untuk dimasukkan ke dalam materi ajar Kurikulum 2013 atau disebut dengan K-13 yang berbasis pada pendekatan saintifik. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa para guru sangat bersemangat dan antusia mengikuti kegiatan ini. Disamping itu, guru-guru Bahasa Indonesia juga telah mampu memasukkan *lelakaq* ke dalam materi K-13 yang berbasis pada saintifik.<sup>2</sup>

7

---

<sup>2</sup> Najamuddin, “Fungsi “*Lelakaq*” Pada Masyarakat Sasak”, *el-Tsaqafah*, Vol. XVII, No. 1 Thn. 2018.

<sup>2</sup> Sapiin dkk, “Penyuluhan Pengembangan Bahan Ajar Pantun Rakyat Setempat Berbentuk *Lelakaq* Pada Guru-Guru Bahasa Indonesia M.Ts. Negeri 1 Lombok Barat”, *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2 No. 2 Thn. 2019.

- d. Jurnal yang ditulis oleh Sapoan Abdul Hamid dengan judul “Nilai Budaya Masyarakat Suku Sasak yang Tercermin dalam *Lelakaq*”. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa *lelakaq* dalam masyarakat suku Sasak adalah bagian dari salah satu karya sastra yang berkembang. Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan yaitu wawancara. Kemudian data di analisis dengan metode deskriptif dan semiotika. Dari kajian Sapoan ini, bahwa fungsi sosial *lelakaq* begitu tampak terlihat ketika digunakan sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan dan nilai budaya. *Lelakaq* sasak memuat hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, hakikat hidup, serta hakikat karya yang termanifestkan dalam nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *lelakaq* Sasak. Nilai-nilai itu secara eksplisit termuat dalam sampiran dan isi *lelakaq* Sasak.<sup>2</sup> 8
- e. Jurnal yang ditulis oleh “Lalu Nurul Yaqin dkk, *Lelakaq* Sasak In Lombok: An Analysis Of The Educational Values”. *Lelakaq* Sasak merupakan pantun tradisional yang pada umumnya digunakan sebagai media komunikasi, hiburan, dan media pendidikan, serta biasanya diiringi dengan musik. Fungsi *lelakaq* sebagai media pendidikan digunakan untuk membina dan membimbing anak-anak dan masyarakat pada umumnya. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, dokumentasi, serta perekaman untuk menjadikan data valid. Dari hasil kajian ini menunjukkan bahwa *lelakaq* Sasak mengandung beberapa nilai-nilai

---

<sup>2</sup> Sapoan Abdul Hamid, “Nilai Budaya Masyarakat Suku Sasak yang Tercermin dalam *Lelakaq*”, *Mabasan*, Vol. 3 No. 2 Thn. 2009.

pendidikan seperti mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan, saling mencintai. Selain itu, nilai pendidikan yang bermuatan sosial seperti sikap bersabar, kebersamaan antara umat manusia, serta memuat pendidikan moral bagi manusia.<sup>2</sup>

9

- f. Jurnal yang ditulis oleh Jamaludin dkk, dengan judul “Analisis Bentuk, Fungsi Dan Makna *Lelakaq* Dalam Acara Sorong Serah Pada Ritual Pernikahan Adat Sasak”. Tulisan ini menjelaskan bahwa *lelakaq* Sasak merupakan hasil pikiran masyarakat yang tumbuh subur seiring dengan berjalannya waktu. Hasil pikiran ini biasanya disampaikan dalam acara *sorong serah aji kerama adat* perkawinan masyarakat Sasak. Penelitian ini menggunakan teori pragmatik semantik untuk membedah kajian ini. Penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk *lelakaq* Sasak meliputi ciri, diksi, serta stilistika untuk mengungkapkan persoalan yang memiliki relasi dengan aspek makna dan fungsi. Sedangkan dalam acara *sorong serah aji kerama adat*, *lelakaq* befungsi untuk sebagai informasional, ekspresif, direktif, estetik, serta fatik. Sedangkan makna pragmatik meliputi tiga hal yaitu lokusi, ilokusi, dan makna perllokusi.<sup>3</sup>

0

---

<sup>2</sup> Lalu Nurul Yaqin, “Lelakak Sasak In Lombok: An Analysis Of The Educational Values”, *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 3 No. 2 Thn. 2018.

<sup>3</sup> Jamaludin, I. K. Seken, dan L. P. Artini, “Analisis Bentuk, Fungsi Dan Makna *Lelakaq* Dalam Acara Sorong Serah Pada Ritual Pernikahan Adat Sasak”, *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2 Thn. 2013.

Sasak yang memuat budaya di dalamnya. Pengungkapan budaya ini tertuang dalam cerita rakyat yaitu Dewi Rengganis. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten yang terdapat dalam cerita rakyat Dewi Rengganis. Hasil dari penelitian ini bahwa *lelakaq* memiliki beberapa aspek diantaranya: (1) Aspek bentuk yang berupa tipologi *lelakaq* meliputi: (a) banyaknya baris dalam satu bait terdiri dari empat baris; (b) memiliki rima akhir yang berpola a a a a dan ab ab; (c) tujuan dari semua baris saling terkait; (d) umumnya terdiri dari 9-11 kata dan menggunakan sinonim dalam diksi; (2) aspek fungsi yang berupa fungsi personal dan fungsi interaksional; (3) aspek makna meliputi makna konotatif dan makna sosial. *Lelakaq* yang terkandung dalam cerita rakyat Dewi Rengganis adalah *lelakaq bebajangan* (pantun remaja).<sup>3</sup>

- h. Buku yang ditulis oleh oleh Muhammad Shubhi dengan judul “*Belelakaq: Tradisi Berpantun Etnis Sasak*”. Buku yang berjumlah enam puluh halaman ini tidak banyak membahas tentang *lelakaq*. Buku ini menguraikan secara singkat apa itu *lelekaq*, kemudian pelantunan *lelakaq*, serta kaidah-kidah dalam membuat *lelakaq*. Kendatipun penulis mencantumkan bait-bait *lelakaq* dalam buku ini, tetapi tidak lebih dari lima belas bait *lelakaq*. Sementara makna-makna yang terkandung dalam *lelakaq* tidak disentuh oleh penulis buku ini.<sup>3</sup>

1

2

<sup>3</sup> Hilmiyatun, S Suwandi, dah Haliyo, “The Cultural Representation of *Lelakaq*Sasak Lombok In The Folklore of Dewi Rengganis (Analysis of Form, Function and Meaning)”, <https://eudl.eu/pdf/10.4108/eai.21-12-2018.2282797>. Diakses pada tanggal 6 Juli 2021 pukul 19: 40.

<sup>3</sup> Muhammad Shubhi, *Belelakaq: Tradisi Berpantun Etnis Sasak*, (Mataram: Kantor Bahasa Nusa tenggara Barat, 2018).

- i. Buku dengan judul “Pantun Sasak” yang disusun oleh Slamet Riyadi Ali ini merupakan kumpulan *lelakaq* yang dihimpun dari SMU 1 Selong Kabupaten Lombok Timur. Buku ini hanya mencantumkan bait-bait *lelakaq* sesuai dengan tema-tema tetentu, tanpa menjelaskan makna maupun nilai-nilai yang terkandung dalam *lelakaq* Sasak. Buku ini tidak menyebutkan secara jelas dari mana sumber *lelakaq* ini di dapatkan, sehingga terkesan sebagai karangan siswa-siswa SMU 1 Selong Lombok Timur. Hal itu juga tampak terlihat dari bahasa-bahasa yang digunakan seperti bahasa sehari-hari.<sup>3</sup>

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang akan peniliti lakukan yaitu berorientasi pada keilmuan yang mengkaji tentang *lelakaq* Sasak. Sementara perbedaannya bahwa kajian-kajian di atas masih berfokus pada pembahasan mengenai ragam bahasa, dixi, makna, fungsi, serta budaya masyarakat suku Sasak pada *lelakaq*. Selain itu, *lelakaq* dijadikan sebagai media pendidikan untuk memberikan pengarahan dan bimbingan kepada masyarakat, remaja, dan anak-anak, dan juga sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya dan etika. Dua buku yang terakhir berfokus pada apa itu *lelakaq* serta melampirkan beberapa bait *lelakaq*. Sementara kajian peneliti memfokuskan *lelakaq* sebagai sistem falsafah hidup (*way of life*) serta bagaimana nilai-nilai sosial yang termuat dalam *lelakaq* dilakukan oleh masyarakat Sasak. Sehingga inilah yang menjadi letak perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, sekaligus menjadi kebaharuan dari peneliti-peneliti lain.

---

<sup>3</sup> Slamet Riyadi Ali, *Pantun Sasak*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2004).

## E. Kerangka Teoritik

Dalam sebuah penelitian, kerangka teori merupakan salah satu alat untuk menganalisa berbagai permasalahan-permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian. Maka oleh karena itu, untuk mengkaji tentang *lelakaq* Sasak, peneliti menggunakan kerangka teori yang digagas oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann dengan teorinya tentang sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini, terkandung sebuah pemahaman bahwa realitas tercipta secara sosial. Teori ini berdiri atas dua pondasi dasar yakni kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan dipahami dengan kualitas gejala-gejala yang keberadaannya diakui, sehingga tidak mampu dipengaruhi oleh kehendak manusia.

Sementara itu, pengetahuan merupakan peristiwa-peristiwa sesuatu yang nyata dan mempunyai ciri khas yang spesifik. Kedua tokoh ini meletakkan dasar pengetahuannya pada kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai sebuah kenyataan. Kehidupan sehari-hari menampakkan diri dari sebuah realitas yang diinterpretasi manusia. Maka oleh karena itu, sesuatu yang dianggap nyata oleh manusia dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan bagian dari realitas yang dialami oleh manusia. Dunia sehari-hari itu bersumber dari akal pikiran serta tingkah laku manusia yang dipelihara dan merupakan sesuatu yang nyata dalam alam pikiran manusia dan tindakannya.<sup>3</sup>

4

Dalam teorinya, Berger memberikan perhatian terhadap bagaimana hubungan timbal balik antara pikiran manusia dan kenyataan sosial masyarakat

---

<sup>3</sup> Sukidin Pudjo Suharso, *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*, (Jember: Jember University Press, 2015), 13.

tempat pemikiran itu muncul dan selanjutnya berkembang. Menurutnya masyarakat dapat dilihat dari tiga momen dialektis yaitu proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Tiga proses ini dalam pandangan Berger dan Luckmann merupakan bangunan sosial masyarakat sehingga di masa silam, masa kini, dan di masa-masa yang akan datang memiliki sejarah yang panjang.<sup>3</sup> Untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan secara lebih rinci terkait dengan tiga proses dialektis di atas.

### 1. Eksternalisasi

Eksternalisasi diartikan sebagai suatu proses momen dialektis manusia secara total, serta perlahan-lahan mencoba untuk menyesuaikan dirinya, dan mengubah pola-pola dunia sosial obyektif. Pada tahap ini, manusia belum secara penuh mendapatkan sosialisasi, sehingga membentuk realitas baru secara bersama-sama.<sup>3</sup> Pada tahap ini, baik dalam aktivitas fisik dan mentalnya secara terus menerus melakukan pencurahan diri. Adapun pengalaman manusia itu sendiri berada diluar kehendak pikiran manusia atau dengan bahasa yang lain bersifat eksternal. Sesuatu kenyataan yang berada diluar manusia bertindak sebagai aktor dalam setting lingkungan serta situasi dan kondisi yang menuntutnya untuk mempelajari, memperaktikkan, serta didorong oleh rasa ingin tahu (*curiositas*).<sup>3</sup>

Lebih jauh lagi, proses ini merupakan bentuk ekspresi manusia untuk menunjukkan eksistensi dirinya ke dalam masyarakat, dalam hal ini oleh individu

<sup>3</sup> Wirawan, *TEORI-TEORI SOSIAL DALAM TIGA PARADIGMA* (*Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*), (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 106.

<sup>3</sup> Muria Herlina, *Sosiologi Kesehatan: Paradigma Konstruksi Sosial Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Perspektif Peter L. Berger & Thomas Luckmann*, (Surabaya: PT. Muara Karya, 2017), 31-32.

<sup>3</sup> Andiwi Meifilina, Kekuatan Komunikasi Media Lembaga Penyiaran Publik Lokal (Lppl) Radio Dalam Pelestarian Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Lembaga Penyiaran Publik Lokal (Lppl) Radio Mahardhika Fm Blitar, *Proceeding ICSPSC*, 218.

melihat bahwa masyarakat itu sendiri bagian dari hasil produk individu.<sup>3</sup> Pada intinya adalah proses eksternalisasi ini merupakan proses manusia meleburkan diri dan kemanusiannya kedalam dunia (lingkungan), sehingga lambat laun duninya menjadi dan tampak sebagai dunia manusia. Jika dunia telah dibentuk oleh eksternalisasi ini semakin mengukuhkan diri untuk kembali menanggapi manusia sebagai suatu fakta yang berdiri sendiri, maka setelah itu proses selanjutnya yaitu memasuki tahap objektivasi.<sup>3</sup>

9

## 2. Objektivasi

Objektivasi adalah pengetahuan dan kenyataan yang dilahirkan dari hasil konstruksi sosial dunia sehari-hari yang sangat ditentukan oleh pemahaman individu yang bersumber dari kebiasaan dan pengetahuan yang beragam. Obyektivasi adalah suatu kenyataan yang telah dicapai berupa mental maupun fisik yang dihasilkan dari bentuk kegiatan eksternalisasi seseorang.<sup>4</sup> Kenyataan hidup sehari-hari merupakan sesuatu yang telah tertata dengan teratur. Peristiwa-peristiwa yang terjadi sejak awal telah tersusun sedemikian rupa, serta tidak bergantung kepada pemahaman seseorang dalam bentuk pola-polanya. Kenyataan hidup yang telah diobjektivasi jauh telah dibentuk oleh tatanan objek-objek sebelum individu itu hadir.

0

Oleh karena itu, dalam menciptakan kehidupan yang penuh bermakna dalam kehidupan sehari-hari, maka bahasa yang digunakan harus terus menerus di

---

<sup>3</sup> Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3S, 1990), 186.

<sup>3</sup> Ahmad Nur Mizan, Peter L. Berger Dan Gagasan Mengenai Konstruksi Sosial Dan Agama, *Jurnal Citra Ilmu*, Vol. xii No. 2 Thn. 2016, 150.

<sup>4</sup> Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, 85.

ucapkan sebagai sarana objektivasi. Kenyataan hidup dunia sehari-hari itu bersifat intersubyektif, artinya bahwa secara bersama-sama individu memahami kenyataan yang dialami dalam kehidupan di masyarakat. Walaupun kenyataan hidup bersifat intersubyektif, tetapi antara manusia yang satu dengan yang lainnya bukan berarti memiliki konsep pemahaman yang sama terhadap dunia bersama. Memandang dunia yang bersifat intersubyektif, setiap manusia mempunyai tingkatan pemahaman yang tidak sama.<sup>4</sup>

1

### **3. Internalisasi**

Internalisasi merupakan proses interpretasi secara langsung dari suatu objek sebagai ekspresi makna, yaitu bagian dari perwujudan dari proses subjektif orang lain, sehingga dengan begitu menjadi sesuatu yang bermakna bagi subjektif seseorang. Hal ini tidak dalam arti seseorang itu secara memadai dapat memahami orang lain. Seseorang mungkin memang salah memahaminya, sebagai contoh dia tertawa histeris, tetapi orang lain memahami tawanya sebagai ekspresi kegembiraan. Tetapi subjektivitasnya, secara objektif tetap tersedia bagi seseorang dan mempunyai bermakna, terlepas apakah ada kesesuaian antara proses subjektifnya atau tidak.

Selanjutnya internalisasi dalam pengertian umum yang digunakan di sini mendasari baik penandaan maupun bentuknya sendiri yang lebih kompleks. Lebih tepatnya, internalisasi dalam pengertian umum ini adalah hal yang mendasar. *Pertama*, untuk memahami tentang sesama dan *kedua*, untuk memahami dunia

---

<sup>4</sup> Sukidin Pudjo Suharso, *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*, 14.

sebagai realitas yang bermakna dan sosial.<sup>4</sup> Pada intinya bahwa proses internalisasi adalah bentuk penyerapan kembali dunia obyektif sehingga mencapai sebuah kesadaran individu yang sedemikian rupa, yang menjadikan seorang individu yang terpengaruh oleh struktur sosial dunia.<sup>4</sup>

3

Dalam memperoleh pengetahuan, manusia dipengaruhi oleh dua sosialisasi yaitu primer dan sekunder. Sosialisasi primer adalah saat individu pertama-tama mengalami internalisasi berbagai macam pengetahuan seperti nilai, makna, aturan, tindakan, dan bagaimana cara ia memahami makna tersebut. Penggunaan bahasa oleh subyek dalam proses ini melalui orang-orang yang paling dekat dengannya (*significant others*). Orang-orang yang paling dekat disini ialah seperti orang tua, keluarga, kerabat dekat, dan lain-lain.

Kemudian sosialisasi sekunder diartikan sebagai individu yang tidak hanya dipengaruhi oleh satu institusi dan sumber pengetahuan saja, seperti yang telah disebutkan diatas, akan tetapi seseorang akan menghadapi berbagai macam sumber pengetahuan dan institusi. Tentu, hal ini memungkinkan seseorang untuk memiliki pengetahuan sosial yang beragam, karena telah dimasuki oleh aktor lain dan struktur lembaga yang beragam seperti sekolah, perusahaan, organisasi keagamaan, dan lainnya. Tetapi bukan berarti bahwa, walaupun seseorang mempunyai pengetahuan yang beragam, akan diadopsi oleh seseorang. Ada proses dialektis

---

<sup>4</sup> Peter L Berger & Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (London: Penguin Books, 1966), 149-150

<sup>4</sup> Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan.*, hlm. 87.

pada saat seseorang akan memilih pengetahuan yang beragam, baik itu pada saat sosialisasi primer maupun sekunder.<sup>4</sup>

4

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam sebuah penelitian merupakan suatu cara untuk menyusun, membuktikan, serta mengembangkan suatu kebenaran ilmu pengetahuan yang dijadikan sebagai objek kajian dengan menggunakan metode ilmiah. Secara sederhana, metode ilmiah dapat diartikan dengan ilmu yang membahas mengenai proses dan analisa dengan tepat yang bertujuan untuk menguji kebenaran serta mengembangkannya.<sup>4</sup>

5

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang *lelakaq* Sasak ini masuk ke dalam jenis *field research* (penelitian lapangan). Hal ini karena data-data yang akan peneliti kumpulkan terdapat pada masing-masing *lokaq* (orang yang dituakan), dalam arti bahwa bait-bait *lelakaq* ini dapat ditemukan dari masyarakat Sasak terlebih yang telah lanjut usia, bukan pada teks ataupun naskah secara utuh. Kendatipun terdapat dalam naskah, hanya beberapa bait saja.

### 2. Sumber Data

Penelitian ini merupakan kajian atas bait-bait *lelakaq* Sasak, maka tentu data primer dalam penelitian ini bersumber dari para orang tua atau budayawan yang memiliki pemahaman komprehensip tentang *lelakaq* Sasak, selain itu juga peneliti tidak memungkiri akan menggunakan sumber-sumber lain seperti, Babad Lombok,

---

<sup>4</sup> Muria Herlina, *Sosiologi Kesehatan: Paradigma Konstruksi Sosial Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Perspektif Peter L. Berger & Thomas Luckmann*, 36-37.

<sup>4</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Riset I*, (Yogyakarta: Yayasan fakultas UGM, 1984), 4.

Naskah-Naskah Lontar, maupun internet yang membahas tentang *lelakaq* Sasak. Sedangkan data sekunder bersumber dari berbagai literatur lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini seperti buku, jurnal, internet, dan media lainnya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian *lelakaq* Sasak ini, ada beberapa langkah yang akan peneliti lakukan, diantaranya:

- a. Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan dan melakukan pencatatan terkait dengan *lelakaq* Sasak secara umum.
- b. Kemudian melakukan penerjemahan makna atau arti *lelakaq*
- c. Selanjutnya peneliti akan memilah dan memilih *lelakaq* Sasak yang termasuk dalam kedalam nilai-nilai sosial serta dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat
- d. Mendeskripsikan makna *lelakaq* Sasak yang bermuatan nilai-nilai sosial
- e. Peneliti melakukan analisis dengan menggunakan kerangka teori yang telah peneliti tentukan dalam hal ini Peter L Barger dan Thomas Luckman.

### 4. Teknik Analisis Data

Tahap selanjutnya setelah data terkumpul yaitu melakukan analisis dengan menggunakan pendekatan historis-analitis. Pendekatan ini merupakan suatu sara untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dari berbagai sumber dan dilanjutkan dengan menyajikan penjelasan terhadap data yang telah terkumpul dengan menggunakan analisis objek yang didapatkan pada data.<sup>4</sup>

6

---

<sup>4</sup> Zaenal Arifin, *Dasar-Dasar Penelitian Karya Ilmiah* (Jakarta: Gramedia, 2008), 58.

## G. Sistematika Pembahasan

**Bab pertama**, menjelaskan latarbelakang masalah yang dilanjutkan dengan rumusan masalah, yang diikuti dengan tujuan dan manfaat penelitian. Kemudian kajian pustaka, kerangka teoritik dan sesudahnya metode penelitian, serta diakhiri dengan rencana penelitian dalam setiap bab nya.

**Bab kedua**, peneliti mendeskripsikan terkait dengan sejarah pulau Lombok, asal usul suku Sasak, makna kata Sasak, keragaman agama, etnis, serta budaya, dan diakhiri dengan ragam dialektika bahasa.

**Bab ketiga**, pemaparan latarbelakang munculnya *lelakaq* Sasak, relasi *lelakaq* dengan kesenian dalam masyarakat Sasak. Serta melampirkan berbagai ragam *lelakaq* yang terdapat dalam masyarakat suku Sasak.

**Bab keempat**, peneliti memfokuskan untuk menjawab rumusan masalah terkait dengan proses eksternalisasi, obyektifasi, serta internalisasi *lelakaq* oleh masyarakat Suku Sasak. Kemudian dipaparkan tentang praktik nilai-nilai sosial yang terdapat dalam *lelakaq* oleh masyarakat Sasak dalam kehidupan.

**Bab kelima**, berisi penjelasan singkat mengenai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini, dan diikuti saran sebagai koreksi untuk penelitian yang lebih lanjut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah menjelaskan panjang lebar mengenai *lelakaq* Sasak, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal. *Pertama*, *Lelakaq* Sasak lahir atas realitas nyata yang dihadapi oleh masyarakat Sasak tempo dulu, dengan bahasa lain bahwa *lelakaq* lahir atau muncul dilatarbelakangi oleh kondisi atau benturan sosial masyarakat pada waktu itu, sehingga dalam situasi seperti ini mereka mengejewantahkannya dalam *lelakaq*. *Kedua*, proses *lelakaq* dijadikan sebagai falsafah hidup oleh masyarakat melalui tiga tahap sebagaimana dalam teori Peter L Berger dan Thomas Luckmann yaitu eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi. Eksternalisasi dilakukan oleh-oleh orang-orang Sasak melalui proses acara *sorong serah aji kerama adat* yang dilakukan oleh pembayun (penembang), kemudian pada saat pementasan kesenian cepung, serta pada saat panen padi (*mataq*). Selanjutnya obyektivasi karena acara *sorong serah aji kerama adat* dianggap sebagai yang sakral, maka oleh masyarakat Sasak dijadikan sebagai adat yang harus dilakukan, jika tidak maka ada kekhawatiran akan mendapatkan karma karena tidak menjalankan adat. Kemudian setelah proses eksternalisasi dan obyektivasi, maka tahap selanjutnya disebut dengan internalisasi. Internalisasi dilakukan oleh masyarakat Sasak secara sadar karena begitu sakralnya acara ini, khususnya dilakukan oleh para *pembayun* (penembang), seperti misalkan di Kecamatan Narmada terdapat perkumpulan pembayun setiap malam senin. Kemudian di desa Gunung Rajak berbagai kelompok masyarakat secara bergiliran untuk belajar ilmu kepembayunan, bahkan bukan hanya masyarakat, tetapi juga pelajar dan mahasiswa

yang ada di Pulau Lombok dan silih berganti untuk belajar. *Ketiga*, sebagai sistem falsafah hidup, *lelakaq* mengandung nilai-nilai sosial sekaligus diperaktikkan oleh masyarakat Sasak seperti berhati-hati dalam berbicara atau berkomunikasi, tidak berkata kotor, meminta maaf, saling tolong menolong, menjaga tali silaturrahmi dan persaudaraan, dan tidak berkata bohong atau dusta. Nilai-nilai sosial ini menjadi fondasi dasar dalam berinteraksi dan bergaul sehingga mendatangkan kebaikan ditengah-tengah masyarakat. Sejauh ini, belum upaya resmi dari pemerintah untuk melakukan digitalisasi terkait dengan *lelakaq* Sasak. hal ini penting untuk dilakukan untuk menjaga dan merawat *lelakaq* ini dari kepunahan. Jika hal ini tidak dilakukan, maka seiring berjalannya waktu, *lelakaq* Sasak akan hilang bersamaan dengan hilangnya para *lokaq* (orang yang dituakan).

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian tentang *lelakaq* sebagai sistem falsafah hidup bagi masyarakat Sasak. Maka penelitian ini diharapkan akan membuka jalan yang lebar bagi peneliti-peneliti selanjutnya tentu dengan persepektif yang berbeda. Sebab jika tradisi lisan *lelakaq* ini tidak dijaga dan dilakukan dokumentasi, maka peneliti khawatir jika *lelakaq* akan hilang ditengah-tengah masyarakat. Saat ini pun, *lelakaq* Sasak sudah hampir mulai punah karena *lokaq* (orang yang dituakan) yang begitu paham dengan *lelakaq* sudah mulai jarang kita temukan. Selanjutnya, peneliti menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna, maka peneliti mengharapkan saran yang konstruktif untuk penelitian yang lebih baik kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku**

- Abdullah, Amin M. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ali, Slamet Riyadi. *Pantun Sasak*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2004.
- Ariadi, Lalu Muhammad. *Haji Sasak: Sebuah Potret Dialektika Haji dan kebudayaan Lokal*. Ciputat: IMPRESSA Publishing, 2013.
- Azhar, Lalu Muhammad. *Reramputan Basa Sasak untuk Kelas V Sekolah Dasar*, Surakarta: Intan Pariwara, 2002.
- Bartolomew, John Ryan. *Alif Lam Mim Kaerifan Masyarakat Sasak*. Yogyakarta: Tiara Wacan Yogyakarta, 2001.
- Bahrie dkk. *Muatan Lokal Basa' Sasak*, Lombok Timur: Pusat Studi dan Kajian Budaya Provinsi NTB, 2019.
- Bahri Sayiful, Kurniawaty Asry, Alaini Nining Nur, dan Hartanto. *REVITALISASI SASTRA LOMBOK: Cepung di Lombok Timur*. Mataram: Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat, 2017.
- Berger, L Peter & Luckman, Thomas. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, London: Penguin Books, 1966.
- \_\_\_\_\_, Tafsir Sosial Atas Kenyataan: *Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3S, 1990.
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LPES, 1991.
- Budiwanti, Erni. *ISLAM SASAK: Wetu Telu vs Waktu Lima*. Yogyakarta: LKIS, 2000.
- Djelenga, Lalu. *Sejarah Lombok*. Yogyakarta: Lengge, 2012.
- Fadli, Adi. *Pemikiran Islam Lokal TGH. Saleh Hambali*. Lombok: Penerbit Pustaka Lombok, 2016.
- Fathurrahman, H. L. Agus. *Kosmologi Sasak: Risalah Inen Paer*. Mataram: GENIUS, 2017.
- Herlina, Muria. *Sosiologi Kesehatan: Paradigma Konstruksi Sosial Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Perspektif Peter L. Berger & Thomas Luckmann*, Surabaya: PT. Muara Karya, 2017.

- Hadi Sutrisno. *Metode Riset I*. Yogyakarta: Yayasan fakultas UGM, 1984.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derida*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Isnawati, Nurlaela. *Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, dan Puasa Senin Kamis*, Cet. I Jogjakarta: Sabil, 2014.
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Jamaluddin. *Sejarah Sosial Islam Di Lombok Tahun 1740-1935: Studi Kasus Terhadap Tuan Guru*. Jakarta: PUSLITBANG LEKTUR DAN KHAZANAH KEAGAMAAN BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI, 2011.
- Johansson, Eva dkk. Mapping the Field: What Are Values and Values Education About?, dalam Eva Johansson et.al (ed), *Values Education in Early Childhood Settings: Concepts, Approach, and Practices*, (Switzerland: Springer, 2018.
- Kraan, Alfons van der. *Lombok: Penaklukan, Penjajahan, dan Keterbelakangan 1870-1940*. Yogyakarta: Lengge, 2009.
- Mulyadi, Lalu. *Sejarah Gumi Sasak Lombok*, Malang: Tanpa Penerbit, 2014.
- Parimartha, Gde I. *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815-1915*. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Sayuti, Husainie Rosiady. *Ikhtiar MengIndonesiakan NTB*. Yogyakarta: Polydoor, 2017.
- Shafwan, M dkk. *Mozaik Catatan Para Santri: Butiran Permata Dari Mimbar Abror*. Mataram: Yayasan Rinjani Sakti, 2015.
- Shubhi, Muhammad. *Belelakaq: Tradisi Berpantun Etnis Sasak*. Mataram: Kantor Bahasa Nusa tenggara Barat, 2018.
- Suharso, Sukidin Pudjo. *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*. Jember: Jember University Press, 2015.
- Samuel, Hennenaman. *Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik, 2012.
- Suseno, Franz Magniz. *Etika Sosial Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Susanto, Budi. *Etika Komunikasi: Taktik Media Masa dalam Nilai-Nilai Etis Dan Kekuasaan Utopis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Tim Penyusun, *Glosarium Bidang Pertanian Dalam Bahasa Sasak*. Mataram: Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat, 2017.

Tim Penyusun, *Kamus Sasak Indonesia*. Mataram: Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat, 2017.

Windia, Lalu Bayu. *Manusia Sasak: Bagaimana Menggaulinya?*. Yogyakarta: Genta Press, 2011.

Wirawan. *TEORI-TEORI SOSIAL DALAM TIGA PARADIGMA (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.

Zaenal Arifin. *Dasar-Dasar Penelitian Karya Ilmiah*. Jakarta: Gramedia, 2008.

Zuhdi, Harfin Muhammad. *Mozaik Islam (Awal Mula Islam Di Nusa Tenggara Barat)*. Mataram: Sanabil, 2017.

Zakaria, Fath. *Mozaik Budaya Orang Mataram*. Mataram: Yayasan Sumurmas Al-Hamidy, 1998.

### **Jurnal**

Alfarisi, Salman. "Kemampuan Pemain Teater Cepung Lombok sebagai Kekayaan Dramaturgi Tradisional", *Jentera*, Vol. 5 No. 1 Thn. 2016.

Alaini, Nining Nur. "Tradisi Lisan Cepung: Sastra Perlawanan Komunitas Sasak Terhadap Kekuasaan Bali Di Pulau Lombok", *METASA STRA*, Vol. 8 No. 1 Thn. 2015.

Andriani Tuti. "Pantun Dalam Kehidupan Melayu (Pendekatan Historis dan Antropologis)", *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 9 No. 2 Thn. 2012.

Anshari, Faridhian dan Al Hafiz. "Bahasa Sarkasme dalam Berita Olahraga-Studi Kasus Bolatory.com", *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, Vol. 02 No. 01 Thn. 2018.

Antariksa, Adhiya Harisanti F dan Ayu, R Turniningtyas. "Perkembangan Dan Pengembangan Kawasan Cakranegara" Lombok, *SOSHUMJURNAL: Sosial Dan Humaniora*, Vol. 3 No. 2 Thn. 2013.

Ansori, Raden Ahmad Muhajir. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik, *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, Vol. 8 No. Thn. 2016.

- Apriawan, Andika dan Hilmi, Muhammad Zoher. "Makna Pertunjukan Kesenian Gendang Beleq Pada Masyarakat Sasak Kontemporer (Desa Bujak Kecamatan Batukliang Lombok Tengah)", *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, Vol. 6 No. 1 Thn. 2022.
- Bayu Gede Krisna. "Analisis Tuturan Kitab Tapal Adam Dalam Pernikahan Di Lombok Utara", *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 2 No. 2 Thn. 2018.
- Basarudin. "Sejarah Perkembangan Islam di Pulau Lombok pada Abad Ke-17", *SANGKEP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 2 No. 1 Thn. 2019.
- Budiwanti, Erni. "Religion and Public Sphere: Revisiting Balinese Religious Tradition in the Island of Thousand Mosques", *RCS : Religion, Culture and State Journal*, Vol. 1 No. 1. Thn. 2021.
- Busyairy, L. Ahmad. Akulturasi Budaya Dalam Mimbar Masjid-Masjid Kuno Lombok (Studi Arkeologi), *El-Tsaqafah*, Vol. XVI No. 2 Thn. 2016.
- Darussalam A. "Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi", *Tahdis*, Vol. 8 No. 2 Thn. 2017.
- Fatmahanayani Siti Ilhami, Anggraeni Peri, dan Haromain Nurul. "Konstruksi Solidaritas Sosial Besiru Masyarakat Di Desa Sembalun Bumbung", *Jurnal Warta Desa*, Vol. 1 No. 2 Juli 2019.
- Fakihuddin Lalu, Wijaya Herman, Ernawati Titin, Gani Ramlah H. A. "Struktur Dan Ragam Diksi Dalam Lelakaq Sasak", *DIGLOSIA: Jurnal Pendidikan, Kebahasan Dan Kesusasteraan Indonesia*, Vol. 5 No. 1 Thn. 2021.
- \_\_\_\_\_, "Mengungkap Sifat-Sifat Terpuji Manusia Dalam Cerita Rakyat Sasak: Suatu Kajian Tematis", *LINGUA*, Vol. 11 No. 1 Maret 2014.
- Ferdiansyah, Daeng Sani. "Akulturasi Budaya Islam Dalam Tradisi Merariq Masyarakat Suku Sasak, Lombok Timur, NTB", *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, Vol. 12 No. 1 Thn. 2019.
- Fitriani, Mohamad Iwan. "Manajemen Konflik Berbasis Multicultural Competences: Solusi Alternatif Kontestasi Pribumi dan Salafi di Lombok", *el Harakah*, Vol. 18 No. 1 Thn. 2016.
- Fuadi, Abdullah. "Monisme Identitas Etnik Dan Religi Di Mataram Lombok Nusa Tenggara Barat", *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2 No. 1 Thn. 2019.
- Fazalani, Runi. Kesenian Gendang Belek Masyarakat Suku Sasak Sebagai Budaya Tradisional, *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 4 No. 2 Thn. 2020.

- Gani, Erizal. "Kajian Terhadap Landasan Filosofi Pantun Minangkabau", *Jurnal Bahasa Dan Seni*, Vol 10 No. 1 Thn. 2009.
- Hamid, Sapoan Abdul. "Nilai Budaya Masyarakat Suku Sasak yang Tercermin dalam Lelakaq", *Mabasan*, Vol. 3 No. 2 Thn. 2009.
- \_\_\_\_\_, "Teknik Penerjemahan Lisan Dalam Tradisi Bekayat Di Lombok", *Mabasan*, Vol. 8 No. 2 Thn. 2014.
- Hanip Nur Pulthinka Sepma, Yuslih Muhammad, dan Laesa Diniaty. "Tradisi Ngejot: Positive Relationship Antar Umat Beragama", *Potret Pemikiran*, Vol. 24 No. 2 Thn. 2020.
- Hartati, Dewita. "Stratifikasi Sosial (Sistem Sosio Kultur) Masyarakat Sasak Di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat", *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 1 No. 1. Thn. 2016.
- Haq, Hilman Syahrial. "Perkawinan Adat Merariq Dan Tradisi Selabar Di Masyarakat Suku Sasak", *PERSPEKTIF*, Vol. XXI No. 3 Thn. 2016.
- Harnish, David. "The Future Meets the Past in the Present: Music and Buddhism in Lombok", *Jurnal Asian Music*, Vol. 25 No. ½ (1993 - 1994).
- Hikmah Nurul, Paridi Khairul, dan Yulida Ratna. "Makian Salam Komedi Sasak Omj (Ooo Menu Jarin): Suatu Kajian Sosiopragmatik", *Jurnal Kopula*, Vol. 1 No. 2 Thn. 2019.
- \_\_\_\_\_, "Kesepadan antara Penggunaan Bahasa Sasak Halus dan Perilaku Sosial Masyarakat Penuturnya", *Mabasan*, Vol. 3 No. 2 Thn. 2009.
- Hidayat, Toni Samsul. "Bahasa Sasak Halus Dan Prilaku Sosial Masyarakat Penuturnya", *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*, 2010.
- Herniti, Ening. "Bahasa Dan Kelahirannya", *Adabiyāt*, Vol. 9 No. 1 Juni 2010.
- Hamdi, Saepul. "POLITIK ISLAH: Re-Negosiasi Islah, Konflik, Dan Kekuasaan Dalam Nahdlatul Wathan Di Lombok Timur", *Kawistara*, Vol. 1 No. 1 Thn. 2011.
- Hakim, Lukmanul. "Hakikat Hubungan Manusia dengan Tuhan dalam Perspektif Masyarakat Sasak: Kajian Etnolinguistik", *Mabasan*, Vol. 3 No. 1 Thn. 2009.
- Ismail, Sirajuddin. "KETIKA171BERGOLAK (Studi Kasus Kerukunan Umat Beragama di Mataram)", *Jurnal Al-Qalam*, No. XVI No. XI Thn. 2005.

- Iliawan dkk. "MASYARAKAT ARAB DAN AKULTURASI BUDAYA SASAK DI KOTA MATARAM (TINJAUAN HISTORIS)" *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 6 No. 1. Thn. 2021.
- Irruba'i, Liwa M. "Dakwah And Awik Awik As Local Wisdom For Forest Preservation In A Muslim Community In West Lombok", *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, Vol. 22 No. 2 Thn. 2018.
- Ikawati, Hastuti Diah dan Anwar, Zul. "Pengembangan Sumber Belajar Muatan Lokal Bahasa Sasak Halus", *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, Vol. 2 No. 11 November 2021.
- Jamaludin. "Sejarah Tradisi Tulis Dalam Masyarakat Sasak Lombok", *Ulumuna*, Vol. IX No. 2 Thn. 2005.
- Jamaludin, Seken I.K, dan Artini L. P. "Analisis Bentuk, Fungsi Dan Makna *Lelakaq* Dalam Acara Sorong Serah Pada Ritual Pernikahan Adat Sasak", *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 2. Thn. 2013.
- Jayadi, Usman. "Bentuk, Fungsi, Dan Makna *LelakaqSasak* Sebagai Media Kampanye Calon Walikota Mataram", *Cendekia*, Vol. 11 No. 1 Thn. 2017.
- Jafar Syamsinas, Ali M. Nasaruddin M, Efendi Mahmudi, Khairussibyan Muh, Sudika, I Nyoman, Kaharuddin, dan Sapiin. "GENDER DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SASAK: Kajian Deiksis Gender Dalam Bahasa Sasak", *LISDAYA: jurnal linguistik (terapan), sastra, dan budaya*, Vol. 17 No. 2 Juli-Desember 2021.
- Kembarawan, I Gusti Komang. "Construction Of Social Solidarity Between Hindus And Muslims At Ogoh-Ogoh Parade In Tanjung North Lombok", *KAMAYA: Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 3 No. 3 Thn. 2020.
- Kurniawan, Andri. Analisis Peran Tradisi Nyaer Terhadap Dinamika Perilaku Sosial Di Lombok, *Tasamuh*, Vol. 16 No. 2 Thn. 2019.
- Kurnianto, Bambang Tri. "Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Pengembangan Lingkar Wilis Di Kabupaten Tulungagung", *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita*, Vol. 13 No. 15 Thn. 2017.
- Lestari, Eka Marthanty Indah. "Budaya Permintaan Maaf Di Tempat Kerja Dalam Drama Jepang: Tinjauan Sosiolinguistik", *Izumi*, Vol. 8 No. 2 Thn. 2019.
- Lestari. Islam Nusantara Corak Spiritualitas Pribumi. *Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, Vol. 1 No. 2 Thn. 2019.

- Mailani Okarisma, Nuraeni Irna, Syakila Sarah Agnia, dan Lazuardi Jundi. "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia", *KAMPRET JournalI*, Vol. 1 No. 2 Januari 2022.
- Mayasari dan Hidayati. "Variasi Ideasional Pada Pantun Melayu Deli Ke Dalam Bahasa Indonesia Di Kampung Aur", *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 4 No. 2 Thn. 2019.
- Maulana, Luthfi. "Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Alquran Dalam Menyikapi Berita Bohong", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 2 No. 2 Thn. 2017.
- Meifilina Andiwi. "Kekuatan Komunikasi Media Lembaga Penyiarian Publik Lokal (Lppl) Radio Dalam Pelestarian Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Lembaga Penyiarian Publik Lokal (Lppl) Radio Mahardhika Fm Blitar", *Proceeding ICSCPSC*.
- Mukhtara, Fathurrahman. "Religious Syimbols and the Maintenance of Social Harmony in Lombok, West Nusa Tenggara", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 9 No. 1 Thn. 2021.
- Mizan, Ahmad Nur. "Peter L. Berger Dan Gagasan Mengenai Konstruksi Sosial Dan Agama", *Jurnal Citra Ilmu*, vol. xii No. 2 Thn. 2016.
- Murcahyanto Hary, Imtihan Yuspianal, Nursaly Baiq Rismarini, Syafriawansyah Wawan. "Teknik Vokal Tembang Sasak Jati Sware" *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, Vol. 4 No. 1 Thn. 2021.
- Mubaligh, Ahmad. "Relasi Bahasa Dan Ideologi", *LIUNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, Vol. 5 No. 2 Thn. 2010.
- Mudarman dan Kurniawan, Muh. Ardian. "Tindak Tutur Menyilaq Pada Masyarakat Sasak Di Desa Gereneng, Kecamatan Sakra Timur", *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2 No. 1 Mei 2019.
- Murdi, Lalu. "Spirit Nilai Gotong Royong Dalam Banjar Dan Besiru Pada Masyarakat Sasak-Lombok", *Fajar Historia*, Vol. 2 No. 1 Juni 2018.
- Murahim. "Nilai-Nilai Budaya Sasak Kemidi Rudat Lombok: Perspektif Hermeneutika", *Mabasan*, Vol. 5 No. 2 Juli-Desember 2011.
- Murianto. Desa Bonjeruk Sebagai Desa Wisata Berbasis Alam Dan Budaya Di Lombok Tengah, *Hospitality*, Vol. 8 No.1 Thn. 2019.
- Najamuddin. "Fungsi Lelakaq Pada Masyarakat Sasak", *el-Tsaqafah*, Vol. XVII No. 1 Thn. 2018.

- Ngangi, Charles R. "KONSTRUKSI SOSIAL DALAM REALITAS SOSIAL", *ASE: Agri-Sosioekonomi*, Vol. 7 No. 2 Mei 2011.
- Nuryati. "Kearifan Lokal Etnis Sasak dalam Cerita Rakyat Monyeh", *Mabasan*, Vol. 5 No. 1 Thn. 2011.
- Noermanzah. "Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian", Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>, 306-319.
- Priyanto, Dadang dan Azhar, Raesul. "Sistem Informasi Bale Adat dan Berugaq Suku Sasak Lombok Berbasis Konten Bergerak", *Seminar Nasional Informatika dan Aplikasinya (SNIA) 2017*. Cimahi, 27 September 2017:
- Pujianto, Franseno dan Gunawan, Yenny. "Berugaq Sebagai Identitas Arsitektur Desa Tanah Petak Daye, Lombok Utara", *MEDIA MATRASAIN*, Vol. 14 No.1 Maret 2017.
- Putra Adi Mandala, Bahtiar, dan Upe Ambo. "Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna (Studi di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga)", *Neo Societal*, Vol. 3 No. 2 Thn. 2018.
- Rahmatih Nikmah Aisa, Mulyadi Mohammad Archi, dan Syazali Muhammad. "Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review", *Jurnal Pijar MIPA*, Vol. 15 No. 2 Thn. 2020.
- Rozika, Lalu Arman dan Kahija, Yohanis Franz La. Makna Cerita Dewi Rengganis Bagi Penembang Serat Menak Di Pulau Lombok (Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis). *Jurnal EMPATI*, Vol. 3 No. 2 Thn. 2014.
- Rohimin. "Al-Qur'an Dan Psikoterapi Elaborasi Deduktif Dan Telaah Banding Pendekatan Tafsir Integratif Dalam Terapi Memaaafkan Dan Meminta Maaf", *Nuansa*, Vol. XII No. 1 Juni 2019.
- Rista, Chika Ardeviya. "Sarkasme Di Kalangan Santri Persada Universitas Ahmad Dahlan", *MIMESIS*, Vol. 3. No. 1 Januari 2022.
- Sapiin, Mar'i, Zubaidi Anang, dan Atmaja Cedin. "Penyuluhan Pengembangan Bahan Ajar Pantun Rakyat Setempat Berbentuk LelakaqPada Guru-Guru Bahasa Indonesia M.Ts. Negeri 1 Lombok Barat", *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2 No. 2 Thn. 2019.
- Saharudin. Bekayat: Sastra Lisan Islamisasi Sasak Dalam Bayang Kepunahan, disampaikan dalam acara *Anual International Comfrence on Islamic*

- Studies (AICIS) XII*, 5-8 November 2012 Universitas Islam Negeri Surabaya.
- Safrudin. "Sosialisasi Dan Adaptasi Masyarakat Mayoritas Budha Di Dusun Lenek Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara", *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 2 No. 2 Thn. 2016.
- Sari, Afna Fitria. "ETIKA KOMUNIKASI (MENANAMKAN PEMAHAMAN ETIKA KOMUNIKASI KEPADA", *Tanjak: Jurnal of Education and Teaching*, Vol. 1 No. 2 Thn. 2020.
- Sari, Ramadanita Mustika dan Prasetyo, Arienda Addis. "Pencegahan Informasi Bohong Pada Media Sosial: Perspektif Agama-Agama Di Indonesia", *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Tenologi*, Vol. 20 No. 2 September 2021.
- Suyasa, Made. "Bekayat Sasak Di Lombok Antara Kelisanan Dan Keberaksaraan", *Mabasan*, Vol. 6 No. 2 Thn. 2012.
- Suyasa I Made, Kusuma I Nyoman Weda, dan Suarka I Nyoman. "The Bakayat Spoken Text Tradition The Articulation of Religious Value and Social Discourse of Sasak Community in Lombok", *e-Journal of Linguistics*, Vol. 11. Na. 1. January 2017.
- Subawa, I Made Pasek. "Nilai Teologis Arsitektur Tradisional Masyarakat Hindu Di Bali", *JURNAL SPHATIKA*, Vol. 10 No. 2 Thn. 2019.
- Suprapto. "Penguatan Kearifan Lokal untuk Resolusi Konflik dan Upaya Bina Damai di Pulau Seribu Masjid", *INDO-ISLAMIKA*, Vol. 1 No. 1 Thn. 2011.
- \_\_\_\_\_, "RELIGIOUS LEADERS AND PEACE BUILDINGThe Roles of Tuan Guru and Pedanda in Conflict Resolution in Lombok-Indonesia", *Al-Jāmi‘ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 53 No. 1 Thn. 2015.
- Sumardi, Nur Kholis. "Evolusi *Gendang Beleq Lombok*", *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, Vol. 1 No. 2 Thn. 2017.
- Seto, Novian Bimanyu. Akulturasi Sosial Budaya Sasak Dan Bali Pada Masyarakat Gili Trawangan, Domestic Case Study Sekolah Tinggi Pariwasata Ambarrukmo Yogyakarta, 2018.
- Sumardi, Nur Kholis. Evolusi Gendang Beleq Lombok, *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, Vol. 1 No. 2 Thn. 2017.
- Saputra, Gde Agus Mega. Kajian Instrumentasi Dan Organologi Gendang Beleq Sanggar Mertaq Mi Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat, *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, Vol. 12 No. 2 Thn. 2019.

- Untari Baiq Yuliatin Ihsan Titin, Mandala Halus, dan Muhdar Syafruddin. “Leksikon yang Digunakan dalam Ritual Pepaosan Tekepan Masyarakat Suku Sasak: Sebuah Kajian Etnolinguistik”, *Jurnal Ilmiah Telaah*, Vol. 6 No. 2 Thn. 2021.
- Wahyudin, Dedy. “Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis Terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak Di Pulau Lombok NTB”, *El-Tsaqafah*, Vol. XVI No. 2 Juli-Desember 2018.
- Wilian, Sudirman. “Tingkat Tutur dalam Bahasa Sasak dan Bahasa Jawa”, *WACANA*, Vol. 8 No. 1 Thn. 2006.
- Zeinul. “Bahasa Halus Kepada Anak Sebagai Bentuk Politeitnes Dalam Tingkat Tutur Bahasa Sasak”, *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, Vol. 4 No. Thn. 2020.
- Yaqin, Lalu Nurul. “Lelakak Sasak In Lombok: An Analysis Of The Educational Values”, *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 3 No. 2 Thn. 2018.
- Yudarta, I Gede dan Pasek, I Nyoman. “Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak Sebagai Identitas Budaya Sasak”, *Jurnal "SEGARA WIDYA"*, Vol. 3 No. 1 Thn. 2015.
- Yudarta, I Gede dan Pasek, I Made. “Kecimol Music as Cultural Identificatian of Sasak Ethnic”, *MUDRA Journal of Art and Culture*, Vol. 32 No. 3 Thn. 2017.
- Yudarta, I Gede dan Haryanto, Tri. “Eksistensi Kesenian Rebana Gending Desa Langko Dalam Masa Pandemik Covid-19 Di Lombok”, *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, Vol. 36 No. 2 Thn. 2021.
- Yuslih, Muhammad dan Yulien, Zainuri Yulien. “Nilai-Nilai Sosial-Spiritual dalam Tradisi “Mamaq” Masyarakat Suku Sasak Pulau Lombok di NTB”, *Jurnal Potret Pemikiran*, Vol. 26 No. 2 Thn. 2021.
- Zaenuri, L Ahmad. “TANTANGAN KEHIDUPAN BERAGAMA DI LOMBOK”, *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Vol. IV No. 2 Thn. 2011.

### **Internet**

Ery Iswary, Analisis Semiotik Kultural Pantun Bahasa Indonesia-Makassar: Dari Bilingualisme Ke Multikulturalisme, <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2010/01/055-Ery-Iswary-UnHas-Analisis-Semiotik-Kulturalpdf>. Diakses pada tanggal 7 Juli 2021 pukul 16:00 WIB.

Ensiklopedia Sastra Daerah Diakses pada tanggal 6 Juli 2021 pukul 19: 25

Hilmiyatun, Suwandi S, dan Haliyo. "The Cultural Representation of *Lelakaq*Sasak Lombok In The Folklore of Dewi Rengganis (Analysis of Form, Function and Meaning)", <https://eudl.eu/pdf/10.4108/eai.21-12-2018.2282797>. diakses pada tanggal 6 Juni 2021 pukul 19: 40.

Mahayana S Maman, Pantun Sebagai Potret Sosial Budaya Tempatan Perbandingan Pantun Melayu, Jawa, Madura, Dan Betawi, hlm. 3-4. Diakses pada tanggal 6 Juli 2021 pukul 11:00 WIB.

Mulyady. *Lelakaq Sasak*. <http://muliady-mper.blogspot.com/2012/01/lelekaq-Sasak.html>. Diakses pada tanggal 6 Juli 2021 pukul 19: 40.

Amina, <https://www.idntimes.com/life/education/amina-sy/umpatan-bahasa-madura-c1c2/2>. Diakses pada tanggal 7 Juni 2022 pukul 11:57 WIB.

<https://kabarmedan.com/ini-bahasa-orang-medan-ketika-sedang-marah/>. Diakses pada tanggal 7 Juni 2022 pukul 12:03.

<https://kbbi.web.id/sosial>. Dikases pada tanggal 6 Juni 2022 pukul 13: 31 WIB.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/21/lebih-dari-96-penduduk-nusa-tenggara-barat-beragama-islam>. Diakses pada tanggal 10 Maret 2022 pukul 8: 13 WIT.

### **Wawancara**

Amaq Mirayu, Tokoh Masyarakat Dusun Kebon Nyiuh, Desa Golong, *Wawancara*, 17 Februari 2022.

Amaq Gaen, Pembayun Dusun Bangket Punik, Desa Golong, *Wawancara*, 2 Maret 2022

Amaq Muin, Pembayun Desa Sesaot, *Wawancara*, 15 Maret 2022.

Amaq Dahri, Tokoh Masyarakat Dusun Kebon Nyiuh, *Wawancara*, 15 Februari 2022.

Datu Mesir, Pembayun Dusun Sangka Langit, Desa Gunung Rajak, *Wawancara*, 1 Maret 2022.

Dewe Komang Gede, Pemain Cepung Desa Jagaraga, *Wawancara*, 27 Februari 2022.

Drs. Sanusi, Budayawan Lombok Barat, *Wawancara*, 29 Januari 2022.

Inak Zubaidah, Dukun Dusun Kebon Nyiuh, Desa Golong, *Wawancara*, 23 Maret 2022.

Ketut Suriadi, Pemain Kesenian Cepung, Desa Jagaraga, *Wawancara*, 23 Maret 2022.

Komang Ludri, Pemain Cepung Desa Jagaraga, *Wawancara*, 22 Februari 2022.

Ketut Ruste, Pemain Cepung Desa Jagaraga, *Wawancara*, 5 Maret 2022

Kartadi, Ketua Majlis Adat Desa Tegal Maja, *Wawancara*, 17 Februari, 2022.

Lalu Sudarman, Pembayun Dusun Sangka Langit, Desa Gunung Rajak, *Wawancara*, 1 Maret 2022.

Mustarif, Dukun Dusun Kebon Nyiuh, Desa Golong, *Wawancara*, 5 Februari 2022.

Rajo Langit, Kepala Dusun Sangka Langi, Desa Gunung Rajak, *Wawancara*, 12 Februari 2022.

Rohaini, Masyarakat Dusun Kebon Nyiuh, Desa Golong, *Wawancara*, 26 Maret 2022.

Rumesah, Tokoh Masyarakat Dusun Kebon Nyiuh, Desa Golong, *Wawancara*, 15 Maret 2022.

Serdeng, Tokoh Masyarakat Dusun Tambang Eleh, *Wawancara*, 24 Maret 2022.

Wayan Narwe, Tokok Masyarakat Dusun Tambang Eleh, *Wawancara*, 10 Februari 2022.